



TANAH SANGKOL SEBUAH GENEALOGI ECO-TEOLOGI PELESTARI LINGKUNGAN MANUSIA SUMENEP

A Zahid,¹ Abdulloh Chakim,² Agustini Kala Ayu³
UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung,¹ Utrecht University Netherlands³

Email: azahid19@uinsatu.ac.id,¹ Abdulloh.chakim@uinsatu.ac.id,² nitiaagustini@gmail.com³

Abstract

The agrarian problem in Sumenep has become an interesting issue in recent years. Many investors, both from inside and outside, are coming in, from the tanah sangkol becoming shrimp ponds, beaches that are starting to disappear, and rice fields that are starting to be planted with iron for hotels and housing. In fact, Sumenep, which has historical roots in the genealogy of eco-theology in environmental conservation, must now be questioned. Qualitative research as a method for obtaining in-depth data using observation and deep interview, the data obtained will be analyzed by data collection, data reduction, and drawing conclusions. The results of this research show that the eco-theological genealogy of the Sumenep community in preserving the environment can be seen in the form of the socio-historical genealogy of Syeh Ahmad Baidlawi or known as kiai Katandur, who preaches an agricultural approach. Apart from that, the identity of the people of Sumenep is part of their "Kemadura" identity tanah sangkol is a source of pride for the people of Sumenep, one way of caring for the land and the environment is now starting to be questioned.

Key Word: Tanah Sangkol, Genealogy Eco-theology, Sumenep Society

Abstrak

Persoalan agraria di Sumenep menjadi isu yang menarik dalam beberapa tahun ini. Maraknya investor baik dari dalam maupun luar berdatangan, dari peralihan *tanah sangkol* menjadi tambak udang, bibir pantai yang mulai hilang, hingga persawahan yang mulai ditanam besi-besi perhotelan dan perumahan. Padahal, Sumenep yang memiliki akar historis tentang genealogi eco-teologi dalam pelestarian lingkungan, kini harus dipertanyakan. Penelitian kualitatif sebagai sarana metode guna mendapatkan data yang mendalam dengan menggunakan observasi dan *deep interview*, data yang diperoleh akan dianalisis dengan pengumpulan data, reduksi data, dan penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa genealogi Eco-teologi masyarakat Sumenep dalam melestarikan lingkungan, bisa dilihat pada bentuk genealogi sosio-historis Syeh Ahmad Baidlawi atau dikenal dengan sebutan *kiai Katandur*, yang melakukan dakwa dengan pendekatan pertanian. Selain itu, Identitas masyarakat Sumenep sebagai bagian dari identitas "Kemaduranya" bahwa *tanah sangkol* merupakan harga diri bagi masyarakat Sumenep, salah satu dari cara merawat tanah dan lingkungan kini mulai dipertanyakan.

Kata Kunci: Tanah Sangkol, Genealogi Eco-Teologi, Masyarakat Sumenep

PENDAHULUAN

Beberapa tahun terakhir, tepatnya pada 2019-2022 dunia diguncang oleh berbagai kejadian yang tidak dapat diprediksi oleh manusia. Oktober 2019 Australia dilanda kebakaran hutan, sepanjang sejarah ini merupakan kasus terbesar, sekitar 18 juta hektar, 9000 rumah dan bangunan hancur serta 400 kasus kematian (Clarke et al. 2022). Ditahun yang sama, Desember 2019 Wuhan, China sebagai pemantik awal lahirnya virus Corona, setelah dua bulan kemudian WHO menyatakan virus ini membahayakan dan sebagai bencana global (Mali et al. 2022). Di Tengah dunia kelabakan mengatasi virus Covid-19, musibah gempa bumi melanda China, India, Iran Filipina, Rusia dan Turki tahun 2020 menjadi deretan kejadian yang bisa dicatat dalam benak kita, kejadian yang serupa seperti gunung meletus, hama belalang yang terjadi di Asia-Afrika Timur, India dan Negara di Timur Tengah, sehingga mengakibatkan kegagalan panen yang begitu besar tercatat sebagai serangan hama terbesar sepanjang 26 tahun sepanjang sejarah.

Dari berbagai bencana yang terjadi di dunia, Hsiang, Oliva dan Walker (Hsiang, Oliva, and Walker 2019) dalam penelitiannya menyatakan bahwa salah satu terjadinya kerusakan dunia yang diakibatkan oleh bencana bersumber dari kerusakan lingkungan yang diakibatkan oleh banyaknya campur tangan manusia dengan alasan pembangunan dan kesejahteraan. Kerusakan lingkungan tidak hanya berdampak pada kesehatan lingkungan sendiri, namun akan berdampak pada manusia. Polusi udara misalnya, dalam penelitian Parrado dkk (Parrado et al. 2019), mengenai dampak polusi terhadap kulit manusia. Dari pada itu, kelestarian lingkungan juga berada ditangan manusia, modal manusia membentuk satu relasi secara sadar pada keberlangsungan lingkungan itu sendiri, dalam penelitian ini juga memberikan solusi dalam pengembangan kesehatan lingkungan dibutuhkan proyek pemerintah untuk investasi penghijauan yang dibekali oleh keterampilan dari Sumber Daya Manusia (SDM) (Ganda 2022).

Sepanjang sejarah mengenai isu lingkungan, kebutuhan manusia dan adanya pertumbuhan populasi yang semakin masif menjadi alasan alam menjadi satu objek dari kehaharan manusia. Seperti deforestasi yang terbesar pertama di Mesopotamia dan Asia Tengah akibat kekeringan, di Eropa pada abad ke-18 dan Ke-19 telah menyebabkan kerusakan lingkungan dan banyak kehilangan habitat hewan liar. Parahnya, abad ke-20 dimana perkembangan industrialisasi yang semakin berkembang sehingga, polusi udara, air, tanah menjadi salah satu imbas dari tumbuh kembangnya pikiran manusia modern. Dampak lain, emisi gas rumah kaca yang menyebabkan pemanasan global menjadikan alam tidak lagi seramah yang dulu.

Adanya persoalan lingkungan yang terjadi, maka berbagai pemerhati lingkungan mulai memfokuskan pada apa yang menjadi penyebab terjadinya kerusakan lingkungan. Pada abad ke-19 misalnya, para pemerhati mulai memfokuskan pada persoalan degradasi tanah akibat pertanian yang intensif dan polusi udara, air yang disebabkan oleh industrialisasi. Namun di abad ke-20, para pemerhati mulai melihat adanya sumber daya alam yang mengalami deforestasi, kepunahan spesies, pencemaran air, udara dan tanah. Maka tahun 1962 ilmuwan Rachel Carson menulis buku yang berjudul “*Silent Spring*” menjadi acuan dari para pemerhati kerusakan ekologi yang memperhatikan pencemaran lingkungan di masyarakat luas. Buku ini menjelaskan dampak dari berbagai persoalan yang terjadi pada lingkungan yang diakibatkan oleh bahan kimia (CARSON 2018). Di tahun 1972 *United Nations Conference on the Human Environment* di Stockholm menjadi pemantik awal dari pembahasan lingkungan secara internasional, konferensi ini memperkenalkan pada masyarakat dunia, tentang kondisi alam saat itu (Tuttle 1976). Walau sedari awal banyak gejolak tentang isu lingkungan, sampai saat ini pembahasan ini tidak menemukan titik temu mengenai pemecahan yang terjadi. Artinya, pembahasan isu lingkungan tidak akan lekang oleh waktu, selama alam diposisikan sebagai objek dari kebutuhan manusia (Mylius 2018).

Dari berbagai persoalan yang melahirkan berbagai Diskursus mengenai isu lingkungan tak heran banyak tokoh yang memfokuskan perhatiannya pada isu ini dengan berbagai pendekatan keilmuan. Misal, David Attenborough (1926-), seorang naturalis, Al Gore (1948-) seorang politisi, Wangari Maathi (1940-2011), aktivis lingkungan dari Kenya, Vandana Shiva (1952-) seorang ilmuwan dan Greta Thunberg (2003) yang memfokuskan pada perubahan iklim. Selain melahirkan berbagai pemerhati lingkungan, sebagai bukti keberadaan manusia yang pro terhadap alam, agama juga memiliki sumbangsih atas pemahaman lain. Agama Islam misalnya, melihat isu lingkungan sebagai pelanggaran terhadap kesepakatan antara tuhan dan manusia dalam perjanjiannya untuk memelihara dan melestarikan bumi. Agama Kristen yang mengacu pada ajaran cinta dan hormat sesama dan bumi yang diciptakan Tuhan, Hindu dalam konsep Hinduisme yang menganggap bumi sebagai dewi yang harus dihormati, dan banyak sekali agama-agama lain juga merespons kerusakan lingkungan.

Dari wacana global mengenai persoalan lingkungan, sampai detik ini telah sampailah pada Diskursus katastofe ekologi manusia Madura, tepatnya di ujung paling timur. Sumenep merupakan salah satu dari empat kabupaten yang ada di Madura. Secara geografis Sumenep memiliki luas 1.596,42 kilometer persegi dan berpenduduk sekitar 1

juta jiwa. Kondisi perekonomian masyarakat meliputi pertanian dan perikanan, namun Sumenep terkenal dengan produksi tembakau, beras dan garam serta penghasil gas alam yang baik. Potensi alam yang dilukiskan tuhan melalui tanah Sumenep, seyogianya manusia memikirkan timbal balik yang diberikan alam terhadap kita. Namun nyatanya, problematik ekologi di Sumenep cukup memperhatikan. Sebut saja penggunaan lahan yang diubah menjadi perumahan, fungsi pesisir pantai dan tegalan disulap menjadi tambak udang, dengan dalih kesejahteraan manusia Sumenep.

Dari data Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu (DPMPTSP) 2019, setidaknya sudah terbangun tambak udang seluas 117.888 M² (11, 87 hektar) di daerah Lombang, dan 108,2 hektar secara keseluruhan di Kabupaten Sumenep, dengan segudang problem lingkungan, limbah yang tidak dikelola secara bijaksana oleh para pemain modal. Selain itu, mega proyek peralihan sawah di kota menjadi beton dan hotel, baru-baru ini bisa kita lihat persis di sepanjang jalan terminal Sumenep, persawahan menjadi perumahan dan hotel yang begitu megah. Hal ini akan berimbas pada berbagai sektor, Sumenep dengan penghasil tembakau dan beras akan mengalami krisis pangan mandiri, para nelayan sudah mulai lupa cara menarik jala karena tergiur oleh Romantisme tambak udang dengan hasil yang tidak tahu ke mana.

Terlebih lagi persoalan tanah *sangkal* merupakan tanah warisan yang diberikan oleh keluarga inti kepada penerusnya, namun *tanah sangkol* tidak hanya sebatas warisan biasa. *Tanah sangkol* memiliki keistimewaan di kalangan masyarakat Madura, misal. *Tanah sangkol* memiliki nilai mistisme dan sakralitas yang tinggi bagi para leluhur masyarakat Madura. Keyakinan mereka para leluhur akan datang untuk melihat aktivitas keluarganya, walau hal ini tidak bisa dilihat secara saintik, namun kepercayaan ini mengakar di masyarakat Madura. Prinsip *tanah sangkol* sebagai pewaris keturunan, penjaga kesakralan dari keluarga akan hilang, saat berbicara tanah hannyalah fatamorgana belaka.

Kehilangan *tanah sangkol* sebagai identitas manusia Sumenep juga akan berimbas pada Diskursus ekoteologi yang menandakan kerusakan akan lingkungan di sekitar rumah sendiri. Karena bagi manusia Sumenep *tanah sangkol* memiliki pemaknaan yang sakral yang sarat dengan nilai kearifan lokal (*local wihsdom*), *tanah sangkol* sebagai ruang kehidupan bagi para leluhur yang harus dijaga, seta dipertahankan oleh generasi penerusnya. Oleh karena itu penelitian ini menjadi penting bagi wacana lingkungan yang berhubungan dengan *local whisdom* masyarakat Sumenep mengenai *tanah sangkol* dan pengetahuan ekoteologi masyarakat Sumenep dalam memelihara lingkungannya. Selain itu pula, penelitian ini menjadi salah satu alarm bagi para pemangku kebijakan baik secara

formal maupun informal, bahwa *tanah sangkol* menjadi salah satu warisan leluhur yang harus dijaga bukan diperdagangkan.

METODE PENELITIAN

Rancangan penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, guna menghasilkan analisis data yang mendalam di lapangan. Model ini sebagai metode dalam memonitor perkembangan, pemahaman serta respons dalam melihat realitas yang berhubungan dengan persoalan *tanah sangkol* yang ada di Sumenep. Sumenep dalam pembacaan katastrofe ekologi cukup menjadi pertimbangan dalam pengambilan lokasi di sini, lantaran beberapa tahun terakhir pembebasan lahan, pembelian dan perubahan *tanah sangkol* atau tanah tegalan masif di tanah Sumenep. Dari beberapa pemetaan kategori dalam penelitian ini, terdapat tiga bentuk kategori, *pertama*. *Tanah sangkol* yang dijual oleh pemilik kepada investor, *kedua*, *tanah sangkol* yang dialih fungsikan tanahnya menjadi tambah utang, dan terakhir, *tanah sangkol* yang dijual untuk modal perekonomian lain. Kategori di atas menjadi landasan penelitian ini dalam pengumpulan data melalui, wawancara mendalam, dan observasi langsung di beberapa tempat khususnya di daerah timur Sumenep, dengan rentang waktu dimulainya penelitian ini pada tanggal 15 Desember 2022. Data yang diperoleh dari lapangan dilakukan proses analisis data dengan penyajian data, reduksi data dan penarikan kesimpulan. Analisis data ini berguna untuk memeriksa keabsahan data yang diperoleh dari informan di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Genealogi Eco-Teologi Manusia Sumenep dalam Menjaga Lingkungan

Persoalan krisis lingkungan sudah menjadi isu global yang sampai detik ini tidak terselesaikan. Krisis lingkungan juga tidak semata-mata disebabkan oleh persoalan revolusi Industry yang berorientasi pada perkembangan perekonomian, atau pertumbuhan penduduk yang semakin meningkat, namun persoalan lingkungan disebabkan lantaran kesalah pahaman cara pandang manusia terhadap alam (Harper and Snowden 2017). Kesalah pahaman manusia memaknai alam sehingga terjadi cara pandang yang bersifat konstruktif egosentris dalam kebudayaan yang tidak memandang alam sebagai salah satu dari kehidupan kita dan mengakibatkan kerabunan dalam memanfaatkan alam. Praktik manusia yang sedemikian disebut sebagai cara pandangan yang antroposentris yang berimbas pada satu orientasi ideologis yang menganggap alam bisa dikuasai oleh manusia demi kemajuan peradaban (Keys et al. 2019).

Saat investor mulai menyebar di beberapa sektor yang ada di Sumenep, maka yang akan terjadi adalah berbagai problem. Bagaimana tidak, masyarakat Sumenep yang

menjadi tuan rumah harus berada dalam garis kemiskinan, seperti sumber data Badan Pusat Statistik (BPS) Sebanyak 206.020 warga di kabupaten Sumenep berada di garis kemiskinan, jumlah tersebut setara dengan 18, 78% dari jumlah penduduk (Surabaya.kompas.com). Selain persoalan sosial yang terjadi tidak kalah penting adalah persoalan ekologi. Persoalan ekologi yang ada di Sumenep yang per hari ini bisa kita lihat bersama. Karena minimnya monitoring dari berbagai elemen hingga alam menjadi objek dari kegharahan para investor, tanpa memperhatikan konsekuensi logis beberapa tahun ke depan. Logika investor sebagai kontestasi ekonomi sehingga tidak mengarah pada pemerhatian pada ekologi dan keberlangsungan kehidupan manusia dan alam (Hanik et al. 2022). Dari berbagai pandangan yang terjadi di Sumenep, yang perlu dilakukan adalah merubah cara pandang masyarakat terhadap pola perilaku eksploitasi besar-besaran alam Sumenep. Menjaga kebudayaan, menjaga falsafah dan ajaran nenek moyang seperti menjaga *tanah sangkol*. Merupakan genealogi yang harus disosialisasikan dan diajarkan pada generasi sekarang.

Jika hal ini dibiarkan maka yang akan terjadi 10 tahun ke depan, Sumenep mengalami perubahan wajah baru. Per detik ini, kabupaten Sumenep meningkat dibanding dengan tiga kabupaten seperti Bangkalan, sampang dan Pamekasan. Investasi di Kab. Sumenep mencapai 2,6 triliun, Pamekasan kurang lebih 1,5 triliun, sampang 380 miliar dan Bangkalan 365 triliun. Menariknya para investor yang masuk ke gerbang Sumenep sebanyak 2.577 investor dengan misi dalam persoalan pedagang, perumahan dan pariwisata. Jika kita telisik ke belakang, manusia Sumenep pada dasarnya memiliki akar sosio-historis saat berbicara ekoteologi. Hal ini bisa dilihat dalam sejarah dan kiprah Syekh Ahmad Baidawi saat menyebarkan agama Islam dengan media dakwah di sektor pertanian. Strategi dalam mengajarkan agama dengan melekatkan pada kondisi geografis tanah Sumenep yang memiliki lahan yang cukup luas untuk pertanian menjadi modal sosial Syeh Ahmad Baidawi melancarkan misi ajarannya, sehingga beliau dijuluki sebagai pangeran *katandur* (Putri, N. L. I., & Dharmawan 2020).

Secara teoritik pada dasarnya pangeran *katandur* telah menerapkan konsep ekoteologi yang merupakan bagian dari bidang keilmuan teologi dengan memperhatikan persoalan-persoalan ekologis, ekoteologi inilah memberikan integrasi interkoneksi antara lingkungan, manusia dan Tuhan sebagai bentuk keselarasan dalam menjaga lingkungan atau sebagai bentuk etika lingkungan (Syahriyah and Zahid 2022). Seperti Halnya yang kita ketahui, bahwa dalam Al-Qu'an pun telah dijelaskan mengenai tanggung jawab manusia di bumi yakni menjaga dan merawat alam sebagai *khalifah fil ard*. Tanggung

jawab yang diberikan oleh Allah melalui bentuk “kebebasan” manusia dalam mengolah alam jangan sampai pada bentuk kerusakan lingkungan yang pada akhirnya menyalahi aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh-Nya, sehingga mengakibatkan berbagai bentuk bencana, saat alam sudah mulai dieksploitasi tanpa adanya pemikiran yang matang dari manusia (Utsman 2018).

Oleh sebab itulah jalan yang digunakan oleh pangeran *katandur* dalam menumbuhkan kembangkan sektor pertanian dengan pendekatan ekoteologi sebagai dasar, agar mendapat rahmat dan tuntunan sehingga apa yang ditanam menuai hasil yang diinginkan. Selain cara menanam, pangeran *katandur* memiliki cara tersendiri dalam mengusir hama yakni dengan memberi makanan dengan wadah daun yang berisi lauk pauk dengan niatan memberi makan pada penyakit yang diletakkan di setiap sudut sawah. Praktik sosial yang dilakukan oleh pangeran *katandur* menjadi tradisi, dalam masyarakat Madura sampai saat ini. Tidak hanya dalam praktik penanaman, pengusiran hama, pangeran *katandur* juga menjadi salah satu penggagas dari alat bajak yang pada awalnya menggunakan tenaga manusia dalam membajak sawah, kini diganti dengan tenaga sapi yang menyimbolkan manusia Madura tegas dan pekerja keras, (Mawaidi and Zuchdi 2021). Hingga pada saat ini dua sapi yang dibuat membaca menjadi tradisi karapan sapi, yang dulunya sebagai pesta setelah panen raya (Irawan 2017).

Apa yang diperkenalkan pangeran *katandur* sebenarnya merupakan upaya dalam pelestarian lingkungan, hal ini seperti halnya gagasan Syyed Khosen Naser menyebutnya sebagai etika sosial (*theological ethics*), sebagai satu gerakan yang memberikan pandangan bahwa manusia memiliki tanggung jawab, menjaga dan merawat keseimbangan alam. Representasi yang dilakukan oleh pangeran *katandur* masuk pada prinsip ekoteologi Islam *pertama*, prinsip tauhid (kesatuan seluruh makhluk), *kedua* prinsip amanah-khalifah (kejujuran-kepemimpinan) dan *ketiga* akhirat (tanggung jawab), ketiga prinsip ini dijadikan *role model* pangeran *katandur* sebagai jalur dakwah dalam pertanian dan pengelolaan alam dengan etika lingkungan (Irawan 2017). Tak ayal gerakan dakwah melalui pendekatan eco-teologi pangeran *katandur* mampu mengislamkan masyarakat Sumenep pada masanya. Kesakralan pangeran *katandur* dirasakan sampai detik ini, para peziarah tidak hanya datang dari masyarakat lokal namun juga dari berbagai daerah di Pulau Jawa.

Konsep yang diajarkan pangeran *katandur* tidak hanya berorientasi pada kecakapan *skil* dalam bercocok tanam, namun beliau juga mengajarkan bagaimana sebenarnya memahami konsep ketuhanan sebagai pemilik segalanya. Karena pentingnya pemahaman

ini akan menyelaraskan pengetahuan masyarakat tentang keadaan Allah sebagai pencipta, alam dan manusia sehingga perlu diselaraskan agar terjadi keseimbangan dalam kehidupan (Rakhmat 2022). Konsep keadaan Allah beliau ajarkan dalam bentuk Sholat Lima Waktu sebagai bentuk komunikasi vertikal seorang hamba dengan pencipta, sedangkan hubungan manusia dengan alam perlu saling menghormati, karena keduanya merupakan simbiosis mutualisme yang kuat. Jika hal ini terbentuk maka apa yang disebut Nasr sebagai bentuk Teofani dimana masyarakat perlu menyadari bahwa ada relasi yang lain selain manusia, seperti relasi alam, lingkungan dan tuhan yang perlu diperhatikan (Suwito 2017).

Artinya, pada dasarnya masyarakat Sumenep memiliki genealogi pengetahuan tentang menjaga alamnya dari ajaran pangeran *katandur*, sebagai basis pengetahuan seyogianya menjadi landasan berpikir masyarakat Sumenep per hari ini dalam menyikapi berbagai problem lingkungan yang terjadi. Tidak membiarkan begitu saja, seperti yang terjadi di berbagai daerah yang ada di Sumenep. Sebut saja, pembangunan yang semakin masif di sekitar terminal Sumenep dengan berbagai bentuk bangunan, mulai dari pertokoan, perumahan dan bahkan yang sedang digarap hari ini adalah perhotelan yang semuanya menduduki lahan persawahan pada waktu itu. Persoalan ini tidak hanya terjadi perkotaan, namun juga menjalar ke arah timur daya, belum lagi persoalan pembangunan tambak di bibir pantai yang tentunya sudah tidak lagi memperhatikan etika lingkungan (Mariyam, S., & Zahid 2023).

Masifnya peralihan lahan ini tentu tidak terjadi tanpa ada sebab akibatnya, hal ini bisa dilihat dari titik mulai pengesahan Peraturan Daerah Sumenep Nomor 12/20/2013 tentang Rencana tata Ruang Wilayah Sumenep 2013-2033, yang berbunyi di Pasal 36, ayat (4), huruf a, menyatakan, budidaya bandeng dan udang pada area tambak dengan luas sekitar 1.723 hektar, area yang tersebar mulai dari Kecamatan Kalianget, Saronggi, Gapura, Giligenting dan Dungkek, menariknya pada tahun 2016 pembelian lahan besar-besaran dimulai. Hal ini sepertinya yang ditandaskan oleh A Dardiri Zubairi sebagai pegiat agraria, penguasaan lahan seperti Teknik makan bubur, dimana lahan dikuasai dari pinggir lalu bergerak ke tengah. Oleh sebab itulah, tak heran jika *tanah sangkol* berada diujung kepunahan masyarakat Madura khususnya di Kabupaten Sumenep.

Relasi Kepatuhan Falsafah Manusia Sumenep *Bebak, Bebuk, Ghuru, Rato*; Sebagai Basis Pengetahuan dalam Menjaga *Tanah Sangkol* (Masihkah?)

Representasi nilai keislaman dapat dilihat pada bentuk ketaatan sebagai fondasi genealogi masyarakat Madura yang dikenal dengan istilah *bhuppa'-bhabhu'-ghuru-rato* (Zahid 2020). Kentalnya konstruktivisme budaya ini jika dicermati sebenarnya merupakan

hierarki identitas kelas sosial yang perlu dihormati dan dipatuhi, baik berupa perintah, Pitutur yang menjadi landasan dalam melangkah. Dimulai dari bapak, ibu, guru dan ratu/raja, yang menjadi figur utama secara hierarki, kepatuhan ini menjadi satu ikatan normatif dari masyarakat Madura, sehingga memiliki dampak sangsi sosial dan moral bagi yang tidak melaksanakannya. Kekuatan kebudayaan Madura semacam ini seperti Geertz katakan, jika kebudayaan merupakan gagasan yang disiapkan oleh masyarakat dalam bentuk System simbol di setiap individu (Dita Karisma Fahriani and Bagus Wahyu Setyawan 2022).

Bentuk kepatuhan ini, menjadi dasar pengetahuan masyarakat dalam segala lini kehidupan, salah satunya adalah persoalan warisan *tanah sangkol*. Secara ajaran keagamaan penerus dari harta yang dimiliki keluarga adalah anak dan keluarga jika bapak atau ibunya masih ada. Di sinilah sebenarnya titik kepatuhan yang harus dijaga dari seorang yang mendapatkan ahli waris berupa *tanah sangkol*, seperti dalam tradisi keluarga di Madura. *Tanah sangkol* menjadi pusaka peninggalan yang tak memiliki harga, atau jika mau dijual maka yang berhak membeli adalah keluarga inti, atau saudara dekat, inilah sebenarnya yang bisa menjadi *tanah sangkol* masih ada sampai saat ini (Hartanto 2021). Namun pada kenyataannya tak sedikit *tanah sangkol* jatuh pada orang yang di luar keluarga, bahkan mirisnya jatuh ditangan para investor yang memiliki tujuan mengubah lahan.

Secara kesejarahan konsep ini dilanggengkan oleh kekuatan struktur sosial dan dunia sosial yang rasional bagi masyarakat Madura. Seperti halnya kepatuhan pada *bhuppa' - bhabhu'* (bapak dan ibu) dimana kekuatan ini muncul sebagai ikatan struktural religius sebagai etika agama lantaran keduanya yang menuntun dan merawat kita sejak dalam masa kandungan hingga dewasa. Walau didalnya memilik System patriarki karena dalam penyebutan ini dimulai dari *bhuppa'* sebagai seorang ayah, sehingga orang yang pertama harus dihormati adalah ayah sebagai sosok pemimpin dalam keluarga. Sedangkan posisi *bhabhu'* (ibu) diposisi kedua, namun walau berada diposisi kedua kaum perempuan di kalangan masyarakat Madura memiliki posisi khusus yakni di atas laki-laki (Hidayah, M. Ramli, and Hanafi 2019). Perempuan menjadi simbol kehormatan bagi laki-laki Madura, tak heran jika persoalan harga diri yang melecehkan perempuan Madura akan berimbas pada *carok* dalam istilah Madura "*a ngoan pote tolang etembeng pote matah*" (Ratnasari et al. 2021)(Ratnasari et al. 2021).

Kondisi kepatuhan pada bapak dan ibu kini mengalami pergeseran saat beberapa persoalan muncul di Sumenep, salah satunya pengetahuan tentang fungsi *tanah sangkol*

menjadi pertarungan besar. Seperti halnya yang terjadi pada keluarga A, setelah sepeninggallan ayahnya tanah yang berada di dekat sungai juga berdekatan dengan laut menjadikan *tanah sangkol* sangat strategis untuk diubah menjadi tambak udang. Beberapa pertimbangan karena sang ibu juga menyetujuinya untuk menggarap lahan tersebut dan ada beberapa tanah yang lain yang bisa digarap. Terlepas dari itu semua, seperti pengakuan anaknya mereka menghabiskan dana awal sekitar dua ratus lima puluh juta untuk membuka lahan dan beberapa perlengkapan. Kredit bank menjadi alternatif yang utama, namun menariknya adalah dorongan dari peralihan ini selain hasil yang menggiurkan, “*nuro’ buntek*” (ikut ikutan tren) yang ada di masyarakat sehingga mereka melakukannya dan hasilnya ada.

Tidak hanya pada keluarga A, hasil naas terjadi pada keluarga B, sedari awal membuka lahan kerugian tanpa henti, sehingga ia menganggap bahwa tambak udang merupakan pekerjaan *game bling* karena yang kita rawat adalah benda hidup berupa udang. Terlepas dari keduanya sebenarnya fungsi lahan yang mereka ubah merupakan lahan dengan penghasil gula merah dari pohon siwalan. Keduanya sama karena tidak ada generasi penerus “*panaek*” (memanjat) untuk mengambil air siwalan dan lokasi strategis maka mereka berpikir untuk merubah lahan cukup rasional daripada ditanam, kacang, jagung dan kacang hijau yang tidak menentu harganya. Pada dasarnya, pengetahuan menjaga *tanah sangkol* masyarakat Sumenep terlebih di daerah pegunungan dan di timur kota Sumenep, mereka sangat paham karena masyarakat masih percaya pada “*tola*” atau karma, jika tanah tidak dijaga dengan baik maka karma akan berlaku, salah satunya adalah jatuh miskin dan hal ini banyak terjadi.

Namun menariknya, perubahan lahan atau pembelian lahan pada lokasi *tanah sankol* selain dilakukan oleh keluarga inti, banyak di antara ada relasi yang kuat dari kekuatan *ghuru* juga menjadi faktor adanya permainan di dalamnya. Guruh pada artikan sosok yang memiliki pengetahuan tentang agama yang memiliki santri atau pada umumnya disebut sebagai kiai. Relasi agama dan kiai memiliki ikatan yang bisa dibilang tidak bisa dipisahkan, lantaran masyarakat Sumenep memiliki keyakinan jika kiai merupakan penerus para nabi dan aulia, sehingga dituturnya merupakan instruksi yang tidak bisa diindahkkan. Seperti halnya sosok Syeh Ahmad Baidlawi atau disebut *ka kantandur* yang memberikan pengetahuan dengan dakwah ekologi. Karakter ketaatan ini tidak kalah penting, karena para kiai saat ini memiliki komunitas-komunitas yang besar dalam berbagai media, misal *kompolan alumni*, pengajian dan beberapa kegiatan keagamaan lainnya.

Terakhir adalah kepatuhan pada *rato*, yang secara formal disebut sebagai orang yang menduduki jabatan formal. Karena Sistem kerajaan di Sumenep tidak dipakai maka konotasi *rato* adalah yang memimpin Sumenep yang berada di dalam struktur pemerintahan. Elemen ini bisa disebut elemen kunci dari beberapa persoalan yang ada di Sumenep, karena negara kita berlandaskan pada hukum, kebijakan akan berada di pangkuan mereka, baik Sumenep saat ini maupun akan datang, dengan berbagai konsekuensi yang ada (Zahid 2020). Secara logika, tidak ada investor masuk jika tidak melalui sistem pemerintahan atau persetujuan dari Lembaga tertentu, tidak mungkin ada perubahan tanah jika tidak ada izin yang berlaku, kira-kira seperti itulah fungsi dari sistem pemerintahan. Namun di sini artikel ini tidak akan banyak membahas persoalan yang muncul dari berbagai elemen kepatuhan di atas, hanya saja sebagai penekanan, jika falsafah *bhuppa'-bhabhu'-ghuru-rato* bisa menjadi kemungkinan menjaga *tanah sangkol* yang ada di Sumenep tetap lestari dengan berbagai kondisi sosio-historis yang ada di Sumenep, atau malah sebaliknya, *tanah sangkol* akan menjadi narasi bagi anak cucu masyarakat Sumenep karena tanah yang mereka miliki berubah dan tidak *embed* dengan kultur masyarakat Sumenep. Jika ini terjadi maka bagaimana posisi *tanah sangkol* sebagai identitas masyarakat Sumenep saat ini dan yang akan mendatang.

***Tanah Sangkol* Identitas Kultural Masyarakat Madura**

Sejak 2015 Sumenep menjadi surga bagi para pemodal, begitulah kata A Dardiri Zubairi dalam tulisannya (Zubairi, A. D., Murtadho, A., Wardana, A. A., Sujibto, B. J., Arifin, B., Dzulkarnain, I., ... & Maulana 2021). Strategi kolonialisme untuk mengambil tanah yang ada di Sumenep salah satunya konstruktivisme pandangan terhadap masyarakat Madura dalam segala hal, misal. Masyarakat Madura memiliki kegigihan dalam pekerjaan, berusaha keras dan pantang menyerah, dalam hal ini banyak penelitian menganggap bahwa posisi masyarakat Madura berada pada posisi pekerja yang memiliki tuan, sehingga konotasi pekerja keras ditafsirkan sebagai pekerja kasar (Hikmawati, Suastra, and Pujani 2020), (Hikmawati 2022). Cara yang sama juga terjadi per hari ini, mengingat banyak hilangnya *tanah sangkol* yang ada di Sumenep khususnya menjadi bukti bahwa konstruksi historis masyarakat Madura mulai dirasakan. Keterbelakangan, ketidak mapanan dalam perekonomian menjadi narasi besar yang dimodifikasi oleh berbagai pandangan terhadap masyarakat Madura. Padahal, tujuan utamanya adalah membentuk satu sistem perencanaan dalam pengambilan tanah yang ada di Madura khususnya Sumenep dengan dalih pembangunan dan kemajuan Kabupaten Sumenep.

Dalih ini tidak nyata rasanya, jika tidak melihat fakta di lapangan dengan cara dominasi modal dan membentuk satu pekerjaan dengan para pekerja pribumi- Masyarakat Sumenep- namun mereka tidak sadar bahwa pemilik modal sebenarnya memberi umpan kecil untuk mendapatkan hasil yang besar. Maka tak heran kelangkaan pengetahuan tentang eco-teologi *tanah sangkol* kini mulai ditinggalkan. Masyarakat Sumenep kali ini, apa lagi diujung timur hampir *tanah sangkol* tidak berfungsi sebagaimana mestinya. Para pemilik pohon siwalan tidak lagi menjadikan pohonnya sebagai sumber kehidupan, sampan tak lagi menjadi tempat untuk menghidupi keluarganya. Kini realitas yang nyata, tegalan ditanam dan diubah menjadi “tambak udang”. Sampai di sini, sebenarnya tidak ada yang salah, karena itu adalah pilihan dari masyarakat untuk membenahi perekonomian keluarganya, namun perlu ada pertimbangan serta pemikiran yang panjang dalam pengalih fungsian tanah tegalan menjadi tambak udang.

Pertanyaannya apa benar hasil yang didapatkan merupakan kemandirian dalam pekerjaan masyarakat Sumenep, atau ini salah satu kapitalisme baru dari para investor untuk memperkerjakan masyarakat Sumenep, sehingga definisi dan identitas ke-Madura-nya benar sebagai “Pekerja” bukan “Pemilik” ditanah-nya sendiri. Padahal, Persoalan tanah dan masyarakat Madura memiliki satu ikatan yang tidak bisa dilepaskan. Tanah membentuk kontrak ekologis yang tidak tertulis dengan dirinya, oleh sebab itulah. Tanah membentuk manusia Madura dan manusia menjaga tanahnya (Zubairi, A. D., Murtadho, A., Wardana, A. A., Sujibto, B. J., Arifin, B., Dzulkarnain, I., ... & Maulana 2021).

Tanah sebagai identitas dan harga diri dengan kewajiban para pemiliknya untuk menjaga tanahnya. Kehilangan tanah berarti sama saja kehilangan harga dirinya. Maka, tak heran jika salah satu dari terjadinya *carok* dikarenakan persoalan tanah yang tidak bisa diselesaikan dengan cara baik-baik (Cahyono 2019). Kehilangan tanah juga sama artinya kehilangan kehidupan sosial, secara tak sadar sebenarnya peralihan *tanah sangkol*, baik yang dijual atau dialih fungsikan merupakan salah satu cara pemisahan secara tak kasap mata dari identitas masyarakat Madura. Kehilangan tanah akan berdampak pada hilangnya objek pengetahuan tentang *tanah sangkol* yang memiliki nilai sakral. Karena objek yang hilang merupakan *tanah sangkol* dimana tanah merupakan tempat masyarakat Madura dibesarkan dalam kandungan sosial-historis “kemaduraan-nya” akan ikut terkikis.

Padahal, tumbuh kembang dari keturunan kita, akan mempelajari tanah kelahirannya sebagai tempat Pendidikan dan konstruktivisme ideologi ke-Madura-nya sebagai manusia yang memiliki ajaran kebudayaan. Pengetahuan ini akan tersimpan dalam pemikiran sebagai pedoman dalam kehidupannya, namun bagaimana mungkin kelak anak cucu

masyarakat Madura akan memahami kebudayaannya, jika tanah sudah tak lagi menjadi identitas atas dirinya. Salah satu bentuk kehilangan pengetahuan atas tanahnya adalah, urbanisasi yang terjadi di berbagai kota yang ada di Madura. Terlebih di Sumenep, walau ini persoalan ekonomi, namun menjual tanah demi modal untuk bisnis lain di luar Sumenep merupakan salah satu bentuk dari ke tidak pahaman sakralitas dari *tanah sangkol*.

Perubahan atau kehilangan tanah sangkol, banyak di dorang oleh berbagai faktor. Persoalan perekonomian dan *tren* merupakan hal yang bisa disebut sebagai alasan mengapa banyak di masyarakat Sumenep merubah tanahnya menjadi tambak udang ataupun dijual karena untuk modal usaha baginya. Namun mereka tidak sadar bahwa hilangnya objek material berupa *tanah sangkol* juga berpengaruh pada hilangnya identitas kolektif dan intersubjektif sebagai bentuk kehidupan sosial mereka dengan tanahnya. Karena, tanah merupakan bentuk identitas dari masyarakat Sumenep yang mengikat dirinya, jika tanah hilang maka nilai-nilai yang terkandung pada tanah akan tergantikan dengan nilai yang baru.

Identitas dan nilai-nilai yang baru merupakan tantangan masyarakat Madura saat ini, terlepas dari berbagai gempuran kapitalisme yang masuk ke daerah Sumenep yang menjadikan Sumenep menjadi wajah baru dari peradaban di masa mendatang. Dengan adanya hal ini, tentu banyaknya pergeseran yang terjadi, tanah tidak lagi menjadi identitas harga diri manusia Madura, sama seperti halnya dengan posisi perempuan bagi masyarakat Madura (Rozi 2020). Tanah yang dulunya menjadi simbol pertarungan jati dirinya karena tanah memiliki ikatan yang erat dengan masyarakat Madura, baik secara kekeluargaan sebagai *tanah sangkol* yang merupakan bentuk dari menghargai leluhurnya, atau tanah merupakan simbiosis mutualisme masyarakat Madura dalam pekerjaannya, mungkin di masa depan tak lagi seperti ini (Hefni 2018). Maknya, persoalan pembangunan dengan mengatasnamakan kemajuan yang orientasinya terhadap pertumbuhan ekonomi selalu seksi dibicara dalam ruang perebutan tanah, apa lagi di Sumenep.

Seperti dari beberapa tokoh yang melihat bahwa, *...economic growth, it is believed, will overcome the poverty and economic backwardness that characterise underdeveloped economic*” (Cypher 2014). Jika gagasan ini menjadi landasan untuk merubah wajah Sumenep, maka seperti ini perlu banyak pertimbangan yang perlu dipikirkan. Karena, bukan hanya persoalan pertumbuhan perekonomian sebagai basis mengentaskan kemiskinan, namun ini adalah persoalan identitas dari masyarakat Madura terhadap tanahnya (Harits 2023). Kebijakan yang harus diambil oleh pemangku kebijakan juga

berperan aktif untuk memonitoring persoalan peralihan tanah yang ada di Sumenep, jangan sampai kebijakan-kebijakan yang mereka buat tidak pro terhadap masyarakat hanya saja demi kemajuan perekonomian masyarakat Sumenep.

Memastikan tidak adanya eksploitasi besar besaran terhadap tanah Sumenep, dan menjadikan Sumenep sebagai tuan rumah bagi para investor, itu juga patut diteliti dengan kritis (Mihrob 2020). Oleh sebab itulah, komunitas BATAN menyerukan bahwa tanah menjadi identitas menjaga keturunan dengan credo "*ajege tanah, ajege nakpoto*", perlu dijadikan bahan pijakan dalam persoalan kerusakan ekologi yang ada di Sumenep (Hartanto 2021). Pemuda yang terkumpul dalam barisan ini, yang banyak terlibat dalam berbagai advokasi dan penyuaran terhadap kerusakan ekologi yang ada di Sumenep, baik berupa aksi keagamaan melalui istighosah yang baru kemarin digelar di Gersik Putih, serta memberi pemahaman terhadap masyarakat Sumenep untuk menjaga tanahnya agar tidak jatuh pada investor yang menggunakan berbagai cara untuk mendapat tanah mereka. Karena posisi Sumber Daya Alam dalam bentuk tanah selalu menjadi hal yang menarik para investor untuk menanam modal mereka, sehingga tak heran jika akan berakibat pada persoalan lingkungan.

Identitas *tanah sangkol* bagi masyarakat Sumenep sebenarnya selaras dengan ajaran ekoteologi Pangeran katandur yang sudah dijelaskan di atas, sakralitas tanah bagi masyarakat Madura tidak hanya pada persoalan *tanah sangkol*, namun juga *tanah buju'* dan *tanah keramat*. Dua tanah ini selalu identik dengan simbol letak posisi kuburan bagi masyarakat Sumenep yang biasanya, jika tidak ada di depan halaman rumah atau di belakang rumah. Bagi mereka kuburan leluhur yang disebut sebagai *buju'* menandakan nenek moyang dari satu keluarga yang perlu dijaga karena jasa merekalah, tanah yang mereka dapatkan sampai pada detik ini. Menjaga tanah dengan menggunakan mitos dan sakralitas pada masyarakat Sumenep juga menjadi catatan penting adanya dialektika keagamaan dan kebudayaan dalam menjaga tanah mereka. Apalagi kultur masyarakat Sumenep yang hampir semua masyarakat dari kalangan NU, seharusnya paham betul apa yang menjadi dasar dari hasil keputusan Mukhtamar ke-29 di Cipasung, Tasikmalaya pada 1 Rajab 1415 H/ 4 Desember 1994 M tentang persoalan lingkungan.

Persoalan lingkungan yang sering kali dikaitkan dengan manusia yang tidak memperhatikan keberlangsungan lingkungan menjadi pembahasan tersendiri dalam pandangan antroposentrisme, sehingga alam menjadi objek dari manusia untuk keberlangsungan hidupnya. Padahal NU menegaskan bahwa "Industrialisasi yang sekarang sedang digalakkan oleh pemerintah, ternyata membawa akses yang cukup serius, dan

dampaknya juga merugikan kepentingan rakyat banyak, yakni biasanya mengejar keuntungan sendiri, serta melupakan kewajiban untuk menangani dampak limbah yang ditimbulkan oleh pabrik”. Hal ini ditegaskan juga “apabila ada kerusakan maka wajib diganti oleh si perusak/ pencemar. Bahkan, memberikan hukuman yang menjerakan (terhadap pencemar) yang pelaksanaannya dengan amar makruf nahi mungkar sesuai dengan tingkatannya”.

Menjaga identitas *tanah sangkol*, dari para investor merupakan hal yang semestinya dilakukan oleh masyarakat Sumenep, karena seperti itulah Kuntowijoyo bentang alam Madura “dijinakkan” dengan modernisasi teknologi industri pertanian, yang mengatasnamakan kemajuan. Padahal muktamar NU ke-33 yang dilaksanakan di Jombang merumuskan keputusan: (1) Eksploitasi kekayaan alam yang berlebihan sehingga menimbulkan kerusakan lingkungan hukumnya adalah haram, (2) pemberian izin eksploitasi oleh aparat pemerintahan yang berdampak pada kerusakan alam yang tidak bisa diperbaiki lagi maka hukumnya haram jika disengaja, (3) sikap yang dilakukan oleh masyarakat adalah wajib amar ma'ruf nahi munkar sesuai kemampuan. Dari keputusan muktamar ini, jelas bahwa warga NU seharusnya memperhatikan tindakan dalam pengelolaan lahan yang dimilikinya, baik sebagai pemilik tanah, maupun pemangku kebijakan, apalagi masyarakat Sumenep yang menjunjung tinggi nilai keagamaan patut direpresentasikan dalam kepatuhan terhadap keputusan Ulama NU, sebagai wujud kepatuhan terhadap falsafah orang Madura.

KESIMPULAN

Dari hasil analisis menunjukkan bahwa, genealogi eco-teologi masyarakat Sumenep dalam menjaga *tanah sangkol* bisa dilihat dalam bentuk. *Pertama*, Sosio-historis pangeran Katandur atau Syeh Ahamad Baidawi dalam menyebarkan agama Islam di Sumenep dengan cara dakwah pertanian. Tradisi dan tata cara Syeh Ahamad Baidawi menjadi pedoman masyarakat Sumenep sebagai modal sosial dan modal ekonomi mereka dalam menjaga lingkungan khususnya pada persoalan pertanian atau dalam bentuk bercocok tanam. Namun, pengetahuan eco-teologi tidak hanya berlandaskan pada kultur sosio-historis Syeh Ahamad Baidawi, identitas manusia Sumenep dengan tanahnya juga menjadi faktor lain dalam persoalan pengetahuan menjadi lingkungan. Namun, disisi lain. Penelitian ini menemukan beberapa persoalan lain yang muncul, sehingga menjadi rekomendasi untuk penelitian selanjutnya. Seperti, relasi perebutan lahan di Sumenep dengan menggunakan pendekatan kebudayaan sampai agen keagamaan, para belater,

pemangku kebijakan baik instansi maupun lokal dan beberapa persoalan lain yang bisa ditinjau dari berbagai pendekatan.

Daftar Pustaka

- Cahyono, Cahyono. 2019. "THE MODEL OF PENAL MEDIATION AS A COUNTERMEASURES OF VIOLENCE CONFLICT (CAROK) IN MADURESE SOCIETY BASED ON THE LOCAL WISDOM." *Jurnal Hukum Dan Peradilan* 8(2):275.
- CARSON, RACHEL. 2018. "Excerpts from Silent Spring." *Environment and Society* 80–86.
- Clarke, Hamish, Brett Cirulis, Trent Penman, Owen Price, Matthias M. Boer, and Ross Bradstock. 2022. "The 2019–2020 Australian Forest Fires Are a Harbinger of Decreased Prescribed Burning Effectiveness under Rising Extreme Conditions." *Scientific Reports* 12(1):11871.
- Cypher, James. 2014. "The Process of Economic Development."
- Dita Karisma Fahriani, and Bagus Wahyu Setyawan. 2022. "Akulturasi Budaya Islam, Jawa Dan Tionghoa Di Pesarean Gunung Kawi Kabupaten Malang." *Sumbula: Jurnal Studi Keagamaan, Sosial Dan Budaya* 7(1):180–88.
- Ganda, Fortune. 2022. "The Environmental Impacts of Human Capital in the BRICS Economies." *Journal of the Knowledge Economy* 13(1):611–34.
- Hanik, Umi, A. Zahid, Muhamad Hijazi, and Shofia Qothrun Nada. 2022. "Baritan Tradition: A Cultural and Human Relationship in Forming Eco-Spirituality in Wonodadi Community Blitar." *Fenomena* 21(2):203–16.
- Hannan, Abd-. 2018. "Agama, Kekerasan, Dan Kontestasi Politik Elektoral: Penggunaan Simbol Keagamaan Kiai Dan Kekuasaan Blater Dalam Pertarungan Politik Lokal Madura." *Jurnal Sosiologi Agama* 12(2):187.
- Harits, Imron Wakhid. 2023. "Megaremeng Dan Cerita Lain Sebagai Identitas Dan Kebudayaan Madura Di Pulau Madura." *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 17(2):243.
- Harper, Charles, and Monica Snowden. 2017. "Environment and Society: Human Perspectives on Environmental Issues." *Environment and Society: Human Perspectives on Environmental Issues* 1–447.
- Hartanto, Erika Citra Sari. 2021. "Keep or Lose It: Mirroring Tana Sangkol in Madura Contemporary Literature." *Jurnal Humaniora* 33(3):193.
- Hefni, Mohammad. 2018. "Rokat Tèkos Jhâghung (Ritual of Repellent of Maize-Eating Rats in East Madura: A Phenomenological Study)." *KARSA: Journal of Social and Islamic Culture* 25(2):396.
- Hidayah, Nur, M. Ramli, and Husni Hanafi. 2019. "Modeling Technique on Madurese Culture Based on Bhupa' Bhabu' Ghuru Rato' Values." *Proceedings of the International Conference on Education and Technology (ICET 2018)*.
- Hikmawati, Hikmawati, I. Wayan Suastra, and Ni Made Pujani. 2020. "Ethnoscience-Based Science Learning Model to Develop Critical Thinking Ability and Local Cultural Concern for Junior High School Students in Lombok." *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA* 7(1):60.
- Hikmawati, N. 2022. "Karakter Orang Madura Dalam Naskah Babad Songgenep." in *Doctoral dissertation, Universitas Negeri Malang*. Doctoral dissertation, Universitas Negeri Malang.
- Hsiang, Solomon, Paulina Oliva, and Reed Walker. 2019. "The Distribution of Environmental Damages." *Review of Environmental Economics and Policy* 13(1):83–103.

- Irawan, Irawan. 2017. "Ekologi Spiritual: Solusi Krisis Lingkungan." *Scientia: Jurnal Hasil Penelitian* 2(1):1–21.
- Keys, Patrick W., Victor Galaz, Michelle Dyer, Nathaniel Matthews, Carl Folke, Magnus Nyström, and Sarah E. Cornell. 2019. "Anthropocene Risk." *Nature Sustainability* 2(8):667–73.
- Majid, Ach. Nurholis, and Fitrah Sugiarto. 2022. "Socio-Religious Education of the Tèngka Tradition in the Madura Community." *INFERENSI: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 16(1):25–42.
- Mali, Sunayana, Audumbar Mali, Manojkumar Patil, Ritesh Bathe, and Dipak Bathe. 2022. "An Updated Review on Current Situation of Corona Virus Disease." *Asian Journal of Pharmacy and Technology* 167–75.
- Mariyam, S., & Zahid, A. 2023. "RAINWATER SHOLAWAT': THE THEO-ECOLOGICAL MOVEMENT OF THE JOMBANG COMMUNITY IN COMBATING THE WATER SHORTAGE CRISIS." *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 17(2).
- Mawaidi, Mawaidi, and Darmiyati Zuchdi. 2021. "Islam Dan Paradoks (Budaya) Carok Di Madura: Tinjauan Ontologi, Epistemologi, Dan Aksiologi." *Jurnal Tamaddun : Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam* 9(2).
- Mihrob, M. 2020. "Konflik Agraria, Petani vs Investor Di Sumenep." *Jurnal PUBLIQUE* 1(1):66–89.
- Mylius, Ben. 2018. "Three Types of Anthropocentrism." *Environmental Philosophy* 15(2):159–94.
- Parrado, Concepcion, Sivia Mercado-Saenz, Azahara Perez-Davo, Yolanda Gilaberte, Salvador Gonzalez, and Angeles Juarranz. 2019. "Environmental Stressors on Skin Aging. Mechanistic Insights." *Frontiers in Pharmacology* 10:759.
- Putri, N. L. I., & Dharmawan, D. S. 2020. "Alasan Peziarah Berkunjung Ke Asta Pangeran Katandur Sumenep."
- Rakhmat, Aulia. 2022. "Islamic Ecotheology: Understanding the Concept of Khalifah and the Ethical Responsibility of the Environment." *Academic Journal of Islamic Principles and Philosophy* 3(1):1–24.
- Ratnasari, K., M. Sholihah, A. R. Masrukhin, Aminullah, and A. Zaeni. 2021. "The Maduresse Culture: Term of 'Carok.'" *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* 747(1):12078.
- Rozi, A. B. 2020. "Studi Konsep Nilai Harga Diri Dalam Budaya Masyarakat Madura." *Doctoral Dissertation, UIN Sunan Ampel Surabaya*.
- Suwito. 2017. "Etika Lingkungan Dalam Kosmologi Sufistik Menurut Seyeed Hossein Nasr." *Jurnal Kajian Keislaman* 2(2).
- Syahriyah, Ummi Ulfatus, and A. Zahid. 2022. "Konsep Memanusiakan Alam Dalam Kosmologi Tri Hita Karana." *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama Dan Masyarakat* 6(1):1–23.
- Tuttle, Merlin D. 1976. "Population Ecology of the Gray Bat (*Myotis grisescens*): Factors Influencing Growth and Survival of Newly Volant Young." *Ecology* 57(3):587–95.
- Utsman, Hasani. 2018. "Basis Etika Lingkungan Hidup Masyarakat Tradisional Madura." *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam Dan Filsafat* 15(1):59.
- Zahid, A. 2020. *DAMPAK GLOBALISASI DAN PERAN SOSOK KIYAI DI SUMENEP (Kajian Kritis Anthony Giddens Pada Peran Kiyai Di Sumenep, Madura)*. Vol. 14.
- Zubairi, A. D., Murtadho, A., Wardana, A. A., Sujibto, B. J., Arifin, B., Dzulkarnain, I., ... & Maulana, R. C. 2021. *Rebutan Lahan Di Pesisir Pantai Sumenep*. Cantrik Pustaka.